

## BAB III

### PROFIL M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau seorang guru besar dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Fiqihiyah. Pada 1958, dia berangkat ke kairo, mesir, dan di terima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi dalam bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>1</sup>

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar, pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung. PT Mizan Pustaka. 2007), v.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung. PT Mizan Pustaka. 2007), v.

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.<sup>3</sup> Di antaranya yang dapat disebut adalah “*Membumikan*” *Al-Qur’an* (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Mauzu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Qur’an al-Karim* (1997), *Mukjizat Al-Qur’an* (1997) dan *Secercah Cahaya Ilahi* (2000). Satu karyanya yang monumental adalah *Tafsir al-Mishbah*, sebuah tafsir Al-Qur’an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz.<sup>4</sup>

## **B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah**

Kitab suci Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk ilahi, ia diyakini dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Al-Quran juga disebut oleh nabi sebagai Ma’dubatullah (hidangan ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta menyantap hidangan ilahi itu.

Memang oleh masyarakat islam khususnya, Al-Quran demikian diagungkan dan di kagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk di baca.

---

<sup>3</sup> Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), 32

<sup>4</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, (jurnal; Studi Islamika: Volume 11 Nomor 1 Juni 2014), 117

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun ialah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Memang, hanya dengan membaca Al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan (*tadabbur*).<sup>5</sup>

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, atau *ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud dari ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah paham dalam memahami ayat-ayat yang di bacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalah pahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila meBaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah Al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca surah al-Waqi'ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Quraihs shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar, sebuah tafsir Al-Qur'an yang berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz yang ditulisnya secara tahlili.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amtsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 15.

<sup>6</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amtsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 16-20

### C. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut tabel yang berisi tentang nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.<sup>7</sup>

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1	1	Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Baqarah	624
2	2	Q.S. Ali Imran dan Q.S. al-Nisa	659
3	3	Q.S. al-Ma'idah	257
4	4	Q.S. al-An'am	366
5	5	Q.S. al-A'raf, Q.S. al-Anfal, Q.S. at-Taubah	765
6	6	Q.S. Yunus, Q.S. Hud, Q.S. Yusuf, Q.S. ar-Ra'd	611
7	7	Q.S. Ibrahim, Q.S. al-Hijr, Q.S. an-Nahl, Q.S. al-Isra'	585

<sup>7</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 21

8	8	Q.S. al-Kahf, Q.S. Maryam, Q.S. Taha, Q.S. al-Anbiya'	524
9	9	Q.S. al-Hajj, Q.S. al-Mu'minun, Q.S. an-Nur, Q.S. al-Furqan	554
10	10	Q.S. asy-Syu'ara', Q.S. an-Naml, Q.S. al-Qasas, Q.S. al-Ankab	547
11	11	Q.S. ar-Rum, Q.S. Luqman, Q.S. as-Sajdah, Q.S. al-Ahzab, Q.S. Saba, Q.S. Fathir, Q.S. Yasin	582
12	12	Q.S. ash-Saffat, Q.S. Sad, Q.S. az-Zumar, Q.S. Ghafir, Q.S. Fussilat, Q.S. asy-Syura, Q.S. az-Zukhruf	601
13	13	Q.S. ad-Dukhan, Q.S. al-Jatsiyah, Q.S. al-Ahqaf, Q.S. Muhammad, Q.S. al-Fath, Q.S. al-Hujurat, Q.S. Qaf, Q.S. adz-Zariat, Q.S. at-Tur, Q.S. an-Najm, Q.S. al-Qamar, Q.S. ar-Rahman, Q.S. al-Waqi'ah	586
14	14	Q.S. al-Hadid, Q.S. al-Mujadalah, Q.S. al-Hasyr, Q.S. al-Mumtahanah, Q.S. as-Saff, Q.S. al-Jumu'ah, Q.S. al-Munafiqun, Q.S. at-Taghabum, Q.S. at-Talaq, Q.S. at-Tahrim, Q.S. Tabarak, Q.S. al-Qalam, Q.S. al-Haqqah, Q.S. al-Ma'arij, Q.S. Nuh, Q.S. al-Jinn, Q.S. al-	695

		Muzzamil, Q.S. al-Muddassir, Q.S. al-Qiyamah, Q.S. al-Insan, Q.S. al-Mursalat	
15	15	Q.S. an-Naba', Q.S. an-Nazi'at, Q.S. 'Abasa, Q.S. at-Takwir, Q.S. al-Infitar, Q.S. al-Mutaffifin, Q.S. al-Insyiqaq, Q.S. al-Buruj, Q.S. ath-Tariq, Q.S. al- A'la, Q.S. al-Ghasiyah, Q.S. al-Fajr, Q.S. al-Balad, Q.S. asy-Syams, Q.S. al-Lail, Q.S. ad-Duha, Q.S. asy-Syarh, Q.S. at-Tin, Q.S. al-'Alaq, Q.S. al-Qadr, Q.S. al-Bayyinah, Q.S. az-Zalزالah, Q.S. al-'Adiyat, Q.S. al-Qari'ah, Q.S. at-Takatsur, Q.S. al-'Asr, Q.S. al-Humazah, Q.S. al-Fil, Q.S. Quraisy, Q.S. al-Ma'un, Q.S. al-Kausar, Q.S. al-Kafirun, Q.S. an-Nasr, Q.S. Tabbat, Q.S. al-Ikhlās, Q.S. al-falaq, Q.S. an-Nas.	644
		<b>Jumlah</b>	8.600

Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir dan Tafsir Al-Mishbah dalam penyusunannya menggunakan tartib mushafi, artinya menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dari surat al-Fatihah, surat al-Baqarah, dan seterusnya.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkannya.

Pengantar surat tersebut memuat penjelasan anatara lain:

1. Penyebutan jumlah ayat dan Penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.
2. Nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan-alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.
3. Tempat turun surat (Makkiyah atau Madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk kategori tersebut).
4. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudah.
5. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
6. Munasabah antara sebelum dan sesudahnya.<sup>8</sup>

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah kedalam kelompok kecil

---

<sup>8</sup> Muhli Junaidi, *Membedah Tafsir Al-Mishbah* dalam <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-mishbah/> diakses pada 19 Juni 2023 pk. 15:53

terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dalam ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.<sup>9</sup>

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir al-mufradat*) dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Pada akhir surah, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut.

Akhirnya Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraian di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firmannya.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir Al-Mishbah* di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab Tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jikapun ada hal yang perlu dicatat dan digaris bawahi adalah penekanannya pada segi munasabah atau keserasian Al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagaimana yang secara

---

<sup>9</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 25



eksplisit ia tulis dalam sub judul kitab tafsirnya, yaitu “Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *tafsir Al-Mishbah* dapat digolongkan kepada *tafsir bi al-Ma’sur* sekaligus juga *tafsir bi al-ra’yi*. Dikatakan *bi al-Ma’sur* karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang di tafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra’yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.<sup>10</sup>

#### **D. Corak Tafsir Al-Mishbah**

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā’i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur’an dengan cara mengemukakan ungkapan ungkapan Al-Qur’an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur’an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>11</sup> corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtimā’i.

Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembacanya menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur’an serta memotivasi untuk menggali

---

<sup>10</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amtsal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 25

<sup>11</sup> Abdul Hayy al Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002), 28

makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.<sup>12</sup> Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Didalam Al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.<sup>13</sup>

#### **E. Sumber Penafsiran**

Untuk menyusun kitab *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah disebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" dalam tafsirnya yang terdapat pada

---

<sup>12</sup> Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71

<sup>13</sup> Abdul Hayy al Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002), 71-72

volume 1. Kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat di jumpai di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud diantaranya: *Shahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj; *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i; *Fi Zhlal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutub; *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i; *Tafsir Asma' al-Husna* karya al-Zajjaj; *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Kasir; *Tafsir Jalalain* karya jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Kasyaf* karya az-Zamakhsyari; *Nahwa Tafsiral-Maudhu'i* karya Muhammad al-Ghazali; *al-Dural-Manshur*, karya al-Suyuthi; *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Thahir ibnu Asyur; *Ihya' Ulumuddin, Jawahir Al-Qur'an* karya Ani Hamid al-Ghazali; *Bayan I'jaz Al-Qur'an* karya al-Khaththabi; *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Burhan* karya al-Zarkasyi; *Asrar Tartib Al-Qur'an*, dan *Al-Itqan* karya as-Suyuthi, *al-Naba' al-Azhim dan al-Mankul ila Al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz; *al-Manar* karya Muhammas Abduh dan Muhammad Rasyid Rida; dan lain-lain.<sup>14</sup>

Berikut adalah tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab diantaranya

#### 1. Al-Biq'a'i

---

<sup>14</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 37-38

Quraish dalam disertasinya mengangkat salah satu karya al-Biqā'i dengan judul: *Nadhmi al-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah*. Dari sini ia banyak dipengaruhi pemikirannya baik dalam metode, corak maupun karakter dari penafsirannya. Selain itu, beberapa karya ilmiahnya baik dalam bentuk buku, jurnal maupun artikel-artikel lepas yang dimuat di media massa, merupakan gambaran yang jelas mengenai alur dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, yang diantaranya adalah al-Biqā'i.<sup>15</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish juga banyak mengutip pendapat al-Biqā'i, yang mempunyai nama lengkap Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i, misalnya pada surat Maryam ayat 16 dan 17, al-Biqā'i menyatakan adanya munasabah dengan ayat 38 dari surat Ali 'Imran, dalam pembahasan ini. Dan ayat-ayat lain yang mana pengutipan tersebut merupakan gambaran bahwa Quraish banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran al-Biqā'i.

## 2. Al-Farmawi

Al-Farmawi, mempunyai nama lengkap Abdul Hayyi al-Farmawi, ia adalah seorang mufasir yang telah menelorkan beberapa metode penafsiran, yaitu, tahlili, ijmalī, muqaran dan maudlu'i. Metode ini diterapkan oleh Quraish, dalam tafsir Al-Mishbah, seperti yang telah

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), XXV

diketahui bahwa tafsir Indonesia, cenderung menggunakan metode tahlili dan maudlu'i.

Salah satu karya Quraish yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Farmawi, adalah tafsir Al-Mishbah. Hal ini dapat dilihat bagaimana Quraish banyak mengutip pendapat al-Farmawi, dalam beberapa karya tafsirnya.

### 3. Muhammad 'Abduh

Beliau adalah salah seorang pembaharu dari Mesir yang berjuang untuk pembaharuan Islam dan meralatnya melalui pemikiran akal. Menurutnya, Al-Qur'an tidak semuanya merupakan wahyu Allah SWT. Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tentang pranata sosial umat manusia dipandang Abduh sebagai pemikiran Nabi Muhammad SAW. Pendapatnya sangat bertentangan dengan tradisi pemahaman yang telah berkembang, sementara itu kalangan ortodoks berpendapat bahwa Al-Qur'an sejak awal sampai akhir merupakan wahyu Tuhan, bahkan mereka tidak hanya meyakini sebagai wahyu Tuhan, melainkan juga firman Tuhan yang bersifat 'azali. Tetapi dalam situasi kebangkitan Islam dalam rangka mengatasi keterbelakangan umat Islam dibanding kemajuan barat, maka ide-ide pemikiran Abduh mengecam pihak-pihak yang berusaha mengadopsi sepenuhnya kemajuan barat dan meninggalkan sama sekali peninggalan tradisi Islam. Gerakan yang berusaha menegakkan

pembaharuan ini dinamakan Salafiyah, dan Abduh merupakan tokoh yang pengaruhnya terbesar dalam gerakan ini.<sup>16</sup>

Abduh menempuh studinya di Paris. Di negeri ini ia bergabung dengan tokoh besar gerakan politik Jamaluddin al-Afghani. Ia mendirikan gerakan politik dan keagamaan yang dinamakan Urw al-Wusqa (Ikatan yang tidak dapat dipatahkan) dan menerbitkan majalah al-Manar (Menara) secara periodik. Pada tahun 1885, Abduh dan Afghani berpisah, ketika itu Abduh berpindah ke Beirut dan mengajarkan Theology di Madrasah Sulthaniyah. Ia kembali ke Mesir pada tahun 1888 dan menjabat sebagai Mufti Agung Mesir pada tahun 1889. pada tahun 1894, Abduh menjadi Dewan Agung Universitas al-Azhar dan di tahun 1897 ia menerbitkan karya tentang theologi dan hukum dengan judul Risalat al-Tauhid.

Pengarang tafsir al-Manar ini merupakan seorang mufassir besar abad modern, karya-karya tafsirnya banyak di rujuk oleh para mufassir generasi sesudahnya, baik di barat maupun di timur. Salah satu alasan menarik yang menjadikan Quraish mengadopsi pemikirannya adalah mengenai ide modernisasi, karena di dalam tafsir al-Manar banyak terdapatkan pemikiran-pemikiran produk masa kini.<sup>17</sup>

## **F. Pendekatan dalam Tafsir Al-Mishbah**

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), XXVI

<sup>17</sup> Muhli Junaidi. Membedah Tafsir Al-Misbah dalam <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-mishbah/> diakses pada 19 Juni 2023 pk. 16:22

Secara etimologis, tahlily berasal dari bahasa Arab dari kata *hallalal-yuhallilu-tahlil*,<sup>18</sup> yang artinya menguraikan atau penguraian. Metode Tahlily menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>19</sup> Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau awal abad III H, yakni periode pembukuan tafsir sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri.<sup>20</sup> Metode tafsir tahlily merupakan metode yang paling tua, embrionya sudah ada sejak masa sahabat Nabi Saw. Pada awalnya para sahabat hanya menafsirkan beberapa ayat saja dari Al-Qur'an, kemudian pada masa berikutnya, merasa perlunya sebuah tafsir yang mencakup keseluruhan isi.<sup>21</sup> M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah menyajikan pesan-pesan al Quran dengan menggunakan pendekatan *Lughowy al Adaby* atau *Lughowy al Munasabah*. Tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan

---

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 291

<sup>19</sup> Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 104

<sup>20</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz I*, (Kairo: Dar al-Kutub al Haditsah, 1961), 140-141

<sup>21</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 42-45

sastranya. Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sharaf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Munasabah yaitu tafsir yang lebih menekankan pada aspek korelasi antar ayat atau surah, seperti *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Buqa'y (w. 885), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy (w. 606), *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dll.

Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah dikarenakan bahasa dalam Al-Qur'an sangat mempesona redaksinya yang sangat teliti, pesan-pesannya yang sangat agung untuk pendekatan lughawi bertujuan menarik pembaca agar semakin senang ketika membaca Al-Qur'an. Pendekatan dalam tafsir al misbah bagaimana menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman sekarang. Pendekatan dalam tafsir al-misbah menggunakan pendekatan Tahlili yang mana menafsirkan kata perkata, ayat per ayat sehingga dalam penafsirannya mengandung pembahasan yang sangat luas.

Para ulama yang menekuni Ilmu *Munasabah Al-Qur'an*/keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an, mengemukakan bahan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak ada enam hal.

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
2. Keserasian kandungan ayat dengan *fhasilat* yakni penutup.
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.



4. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
6. Keseraian tema surah dengan nama surah.<sup>22</sup>

Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh dimana popoporantara ayat ke ayat, surat ke surat saling berkaitan dan saling mendukung.

### **G. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah**

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 134

sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

Tafsir Al-Mishbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.<sup>23</sup> Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsîr Nazm al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsîr al-Mizân lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah-nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 260.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 10.